

ETIKA TERHADAP UANG
DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF:
STUDI PERBEDAAN GENDER PADA MUSLIM
DI KOTA PURWOKERTO

Dani Kusumastuti

Dosen STAIN Purwokerto

Email: danikusumastutigo@gmail.com

Abstrak: Hedonisme dan mengejar kekayaan semakin menggejala pada masyarakat modern tidak terkecuali umat Islam. Hal ini menunjukkan penurunan dalam etika uang. Apakah kekayaan benar-benar membawa kebahagiaan kepada orang-orang? Menjawab pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji etika uang dan subjektif kesejahteraan (SWB) muslim di Purwokerto dan apakah ada perbedaan gender. Hubungan variabel-variabel ini juga diperiksa. Ada studi terbatas perilaku muslim mengenai etika uang mereka dan kebahagiaan, dan jarang menggunakan perspektif gender. Data yang dikumpulkan dari 105 muslim di Purwokerto pada usia produktif, dan dianalisis menggunakan uji t dan metode korelasi. Studi menemukan perbedaan yang signifikan dari etika uang antara laki-laki dan perempuan muslim di Purwokerto dalam semua komponen: afektif, perilaku, dan kognitif. Perempuan Muslim di Purwokerto kurang bahagia dibandingkan laki-laki muslim. Studi juga menemukan hubungan yang signifikan antara etika uang dan SWB. Semakin muslim nilai uang baik, kurang SWB mereka. Tidak ada perbedaan gender dalam hubungan antara etika dan uang SWB. Muslimah perlu didorong dan mendapatkan perawatan lebih bahagia dan menikmati hidup mereka, yaitu dengan memberikan waktu dan manajemen keuangan pelatihan mereka, serta advokasi psikologis untuk menyembuhkan stres. Studi di masa depan untuk membantu perempuan muslim di Purwokerto meningkatkan kebahagiaan mereka dibutuhkan.

Hedonism and the pursuit of wealth is getting symptomatic on modern society no exception of Muslims. It indicates decreasing in money ethics. Does wealth really bring happiness to people? Answer this question, present study aim to examine money ethics and subjective well being (SWB) of muslims in Purwokerto and whether there is gender difference. The relationship of these variables also examined. There is limited study of muslims behavior regarding their money ethics and happiness, and rarely use gender perspective. The data collected from 105 muslims in Purwokerto at productive age, and being analyzed using t test and correlation method. Study find a significant difference of money ethics between muslim men and women in Purwokerto in all components: affective, Behaviour and Cognitive. Muslim women in Purwokerto are less happy than muslim men.

Study also find significant correlation between money ethics and SWB. The more muslim value money is good, the less their SWB. There is no gender difference in the relationship between money ethics and SWB. Muslim women need to be encouraged and get treatment to be happier and enjoy their life, i.e. by giving them a time and financial management training, as well as psychological advocation to cure the stress. Future study to help muslim women in Purwokerto raise their happiness is needed.

Kata Kunci: Etika Terhadap Uang, Kesejahteraan Subjektif, Gender.

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia yang materialistik seperti saat ini, peran uang tidak sebatas media pertukaran, namun telah menjadi sarana sekaligus tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan. Uang pada hakikatnya universal, namun sikap individu terhadap uang yang membuatnya berbeda. Dengan meningkatnya peran uang dalam kehidupan seseorang di dunia kontemporer, penting untuk memahami sikap individu terhadap uang, karena hal ini yang akan menentukan tindakan- tindakannya.¹

Etika terhadap uang (*money ethics*) merupakan terma yang menggambarkan bagaimana seseorang bersikap terhadap uang. Dalam studi istilah ini bermakna sama dengan sikap terhadap uang (*attitude toward money*). Etika terhadap uang menurut Tang mencakup komponen afektif (baik dan buruk), perilaku (dalam wujud penganggaran) dan kognitif (uang sebagai pencapaian, kehormatan, dan kekuasaan).² Dalam studi lanjutannya, Tang menggunakan konsep dan skala pengukuran yang disebut “*love of money*” (LOM) yang menggambarkan tingkat kecintaan seseorang terhadap uang. Pengukuran LOM merupakan pengembangan pemerincian komponen dalam *money ethics scale*.³

Para ahli dan peneliti mengevaluasi bahwa kerakusan material yang digambarkan dengan kecintaan terhadap uang yang berlebihan (*greedy*) merupakan penyebab krisis keuangan global di tahun 2008.⁴ Kecerobohan dalam mengelola bisnis dan perilaku manipulatif yang berakar dari buruknya etika terhadap uang telah meruntuhkan reputasi dan menghancurkan

¹ Rimple Manchanda Taneja, “Money Attitude – an Abridgement”, *Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol.– III, Issue –3(3), July 2012, p.2.

² Thomas Li Ping Tang, “The meaning of money revisited”, *Journal of Organizational Behavior*, 13, 1992, pp.197-202.

³ Thomas Li Ping Tang and Hsi Liu, “Love of Money and Unethical Behavior Intention: Does an Authentic Supervisor’s Personal Integrity and Character (ASPIRE) Make a Difference?”, *Journal of Business Ethics*, no 107, 2012, pp. 295-312.

⁴ Antti Kauppinen, “Greed and the Crisis”, Talk given at the Policy Institute, *Trinity College Dublin*, The University of Dublin, Ireland, 2012, (online),(http://www.tcd.ie/policy-institute/assets/pdf/PL_Kauppinen_May12.pdf, p.1-2, diakses 12 Agustus 2013).

korporasi keuangan, salah satu yang terbesar dan paling parah mengalami kehancuran adalah Lehman Brothers.

Pasca krisis, muncul banyak diskursus di antara peneliti gender mengenai perbedaan gender dalam sikap terhadap uang (*money ethics*)⁵. Beberapa artikel yang membahas kaitan gender dengan sikap terhadap uang mengemukakan bahwa maskulinitas merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi terjadinya krisis⁶. Keyakinan ini didukung oleh temuan riset-riset yang mengungkap bahwa laki-laki lebih memiliki kecintaan pada uang (*love of money*)⁷ yang lebih tinggi dibanding perempuan, sebagaimana ditemukan oleh Tang⁸, Moalemi⁹ dan Sabri¹⁰. Temuan ini menjadi pembuktian bahwa kecintaan pada uang merupakan akar dari segala keburukan¹¹.

Hasil riset Elisabeth Prügl¹², dan Irene Van Staveren¹³ menyimpulkan bahwa krisis keuangan sebagaimana terjadi di Lehman Brothers tidak akan terjadi seandainya di perusahaan-perusahaan keuangan terdapat lebih banyak direktur atau manajer perempuan.

Dalam riset perilaku uang lintas negara, Tang memperoleh temuan yang berbeda. Di China, tidak ditemui ada perbedaan tingkat kecintaan uang antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ Di wilayah Kaukasia, diperoleh temuan bahwa justru tingkat *love of money* kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki¹⁵.

Riset menemukan bahwa sikap terhadap uang berkaitan dengan kebahagiaan seseorang. Elizabeth Dunn and Michael Norton mengungkap bahwa bukan jumlah uang melainkan

⁵ Terma *Money ethics* dan sikap terhadap uang dalam studi ini berarti sama dan saling menggantikan.

⁶ Elisabeth Prügl, "If Lehman Brothers Had Been Lehman Sisters...: Gender and Myth in the Aftermath of the Financial Crisis", *International Political Sociology*, Volume 6, Issue 1, March 2012, pages 21–35.

⁷ *Love of Money* merupakan bagian dari manifestasi sikap terhadap uang. lihat Thomas Li Ping Tang and Hsi Liu, "Love of Money and ..."

⁸ Thomas Li Ping Tang, Jwa K. Kim, and David Shin-Hsiung Tang, "Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover?", *Human Relations*, Vol. 53 No. 2, 2000, pp. 213-245.

⁹ Mohammadreza Moalemi, "The effects of religiosity and ethnicity on money attitudes among Malaysians", Masters thesis, University of Malaya, 2013.

¹⁰ Mohamad Fazu Sabri, Hayhoe C.R. and Igo Lay Ai, "Attitudes, Values and Belief Towards Money: Gender and Working Sector Comparison", *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 14 (2), 2006, pp. 121-130.

¹¹ pernyataan dalam injil (1 Timothy, 6:10)

¹² Elisabeth Prügl, "If Lehman Brothers ..."

¹³ Irene van Staveren, "The Lehman Sisters Hypothesis: an exploration of literature and bankers", Working Paper No. 545, June 2012.

¹⁴ Linzhi Du, Thomas Li-Ping Tang, "Measurement Invariance Across Gender and Major: The Love of Money Among University Students in People's Republic of China", *Journal of Business Ethics*, Volume 59, Issue 3, July 2005, pp 281-293.

¹⁵ Thomas Li-Ping Tang and T. Sutarso, "The love of money and pay level satisfaction: Measurement and functional equivalence in 29 geopolitical entities around the world", *Management and Organization Review*, 2(3), 2006, 423–452.

perilaku terhadap uang yang paling mempengaruhi kebahagiaan¹⁶ dan didukung Srivastava¹⁷ yang menyimpulkan bahwa motiflah, bukan jumlah yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Sejalan dengan itu, temuan Tang mengungkap bertambahnya pendapatan tidak selalu mendorong peningkatan kebahagiaan (*Subjective Well Being*) seseorang.¹⁸ Hsee et. al. menemukan bahwa kebahagiaan dari uang dan akuisisi (pemilikan) tidaklah bersifat absolut melainkan relatif saja.¹⁹

Di tengah arus hedonisme dan materialisme yang makin deras melanda masyarakat, termasuk di kota Purwokerto, menarik dan perlu untuk memahami bagaimana sikap muslim di kota Purwokerto terhadap uang, dan sejauhmana perilaku terhadap uang ini terkait dengan kesejahteraan subjektifnya. Apakah ada perbedaan gender (*gender difference*) dalam perilaku terhadap uang dan kesejahteraan subjektif muslim di Purwokerto.

Makalah ini disusun berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Sistematika pembahasan dalam makalah ini meliputi pendahuluan, landasan teori dan pengembangan hipotesis, metode penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Perbedaan Gender dalam *Money Ethics*

Terma etika terhadap uang atau "*money ethics*" menggambarkan suatu sikap seseorang terhadap uang. Konsep ini dikembangkan oleh Tang dalam studinya mengenai arti uang atau tingkat pentingnya uang bagi seseorang. *Money ethics* merepresentasikan ukuran penilaian atas uang dalam kehidupan individu. Olport mendefinisikan tindakan tersebut sebagai predisposisi mental dan neural dalam pengalaman individu yang memiliki pengaruh langsung dan dinamis pada reaksi individu tersebut terhadap obyek-obyek dan situasi-situasi yang dia hadapi.

Para ahli mengembangkan instrumen untuk mengukur *money ethics*. Tang mengembangkan instrumen pengukuran etika terhadap uang yang kemudian lazim disebut sebagai MES (*Money Ethic Scale*)²⁰. Mitchell dan Mickel menyatakan bahwa MES

¹⁶ Elizabeth Dunn and Michael Norton, *Happy Money: The Science of Smarter Spending*, (Simon & Schuste, 2013).

¹⁷ Abishek Srivastava, Edwin A.Locke, and K.M.Bartol, "Money and subjective well-being: It's not the money, it's the motives". *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(6), 2001,pp. 959–971.

¹⁸ Thomas Li-Ping Tang, "Income and quality of life: Does the love of money make a difference?" *Journal of Business Ethics*, 72, 2007, pp.375–393.

¹⁹ Hsee, C. K., Y. Yang, N. Li, and L.X. Shen, "Wealth, warmth, and well-being: Whether happiness is relative or absolute depends on whether it is about money, acquisition, or consumption". *Journal of Marketing Research*, 46, 2009, pp.396–409.

²⁰ Thomas Li Ping Tang, "The meaning of money...", 1992.

merupakan suatu alat ukur sikap terhadap terhadap uang yang dibangun dengan baik dan sistematis.²¹ MES dibangun oleh Tang berdasarkan model ABC taksonomi Bloom yang mencakup komponen afektif, perilaku dan kognitif (apa arti uang bagi anda). Komponen afektif merupakan penilaian baik buruk seseorang terhadap uang dengan menanyakan apakah seseorang suka atau tidak pada uang. Orang menilai uang sebagai hal yang buruk karena uang itu kotor, akar dari setan²² karena memberi atmosfer kepada perilaku tidak etis seperti korupsi, manipulasi sumber daya.²³ Komponen perilaku menjawab pertanyaan apa yang dilakukan orang dengan uangnya, sejauhmana sikapnya terhadap uang mewujudkan perilaku kontrol dan manajemen uang dalam bentuk penganggaran. Komponen kognitif mengungkap bagaimana uang berarti pada seseorang.²⁴

Tang dalam studinya untuk menguji hipotesis peran etika terhadap uang (*money ethics*) sebagai variabel yang memoderasi hubungan kepuasan kerja intrinsik dengan rotasi kerja sukarela.²⁵ Studi ini mencakup 275 responden pada 40 agensi di departemen Kesehatan dan Retardasi Mental Amerika. Salah satu hasil studinya mengungkap bahwa perempuan cenderung memiliki ekspektasi yang rendah terhadap uang, dan menganggap uang tidak terlalu penting dibandingkan dengan laki-laki.

Temuan dalam penelitian lain oleh Tang²⁶ mendukung kesimpulan di atas. Dalam studinya untuk menguji kaitan antara kecintaan pada uang (*love of money*) dengan kecenderungan berperilaku tidak etis (*propensity to engage unethical behavior*) pada 298 mahasiswa laki-laki dan perempuan. Diperoleh temuan bahwa pengaruh kecintaan pada uang terhadap perilaku tidak etis pada mahasiswa laki-laki dengan mediasi perilaku *Machiavellianism*. Sementara pada mahasiswa perempuan, efek mediasi ini tidak ditemukan.

Sabri, Hayhoe dan Lay Ai melakukan studi eksploratori dengan berfokus pada psikologi uang berdasarkan gender dan perbandingan sektor (swasta dan publik) di Malaka dengan

²¹ Thomas Li Ping Tang, "The development of a short Money Ethic Scale: Attitudes toward money and pay satisfaction revisited: Personality and Individual Differences", 19, 1995, pp.809-817.

²² Thomas Li Ping Tang, Adrian Furnham, Grace Mei-Tzu Wu Davis, "The meaning of money: The money ethic endorsement and work-related attitudes in Taiwan, the USA and the UK", *Journal of managerial psychology*, 17, 2002.

²³ Thomas Li Ping Tang, E.J. Weatherford, "Secondary vocational business students' ethical decision making", Paper presented at the *International Conference of the Academy of Human Resource Development*, Atlanta, GA, 1997.

²⁴ Thomas Li-Ping Tang, T. Sutarso, D.S.H.Tang, R. Luna-Arocas, "Career choice, experience, and demographic variables as related to income, Money Ethic, pay equity comparison, and pay satisfaction", Paper presented at the Academy of Management Annual Meeting, Washington, DC. 2001; Thomas Li Ping Tang, Adrian Furnham, Grace Mei-Tzu Wu Davis, "The meaning of money: The money ethic endorsement...", 2002.

²⁵ Thomas Li Ping Tang, Jwa K. Kim, and David Shin-Hsiung Tang, "Does attitude towards money ...", 2000.

²⁶ Thomas Li Ping Tang and Y.J. Chen, "Intelligence vs. wisdom: The love of money, Machiavellianism, and unethical behavior across college major and gender". *Journal of Business Ethics*, 82(1), 2008, pp.1-26.

sampel sebanyak 120 responden. Ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan terkait obsesi dan perilaku penguasaan uang, dimana laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.²⁷

Moalemi²⁸ menyelidiki kaitan antara karakter demografi dan religiusitas dengan perilaku uang pada 337 orang Malaysia. Ditemukan bahwa laki-laki dan laki-laki bujangan lebih memuja uang daripada perempuan dan orang yang sudah menikah. Sementara orang yang lebih muda, berdarah Malaysia dan muslim lebih hati-hati daripada kelompok lain.

Studi lebih mutakhir oleh Tang²⁹ justru menemukan hasil yang bertentangan dengan temuannya semula, dimana tingkat *love of money* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Studi ini dilakukan terhadap 210 pekerja *full timer* yang berdarah Afrika-Amerika dan Kaukasia. Ditemukan bahwa kepuasan gaji dipengaruhi oleh *love of money* dan bagaimana seseorang membuat perbandingan. Lebih lanjut, studi mengungkap bahwa meningkatnya variabel *love of money* pada perempuan (ras Afrika-Amerika) disebabkan oleh tingkat pendapatan mereka yang meningkat.

Sementara itu, Sardžoska dan Marković melakukan bertujuan menyelidiki dan membandingkan aspek-aspek etika uang angkatan kerja di dua negara, Macedonia dan Serbia dengan menggunakan 400 sampel pada berbagai level pendidikan. Hasil penelitian mengungkap tidak ada perbedaan signifikan antara etika uang pada angkatan kerja laki-laki dan angkatan kerja perempuan di kedua negara tersebut.³⁰

Berdasarkan uraian literatur di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan gender dalam etika terhadap uang pada muslim di kota Purwokerto

2. Perbedaan Gender dalam Kesejahteraan Subjektif

Ada dua pendekatan yang dominan dalam membahas kebahagiaan berdasarkan perspektif *etic* (universal) yaitu *hedonic* yang direpresentasikan dalam teori Diener dan *eudaimonic* dalam teori Ryff. Ryan dan Deci menjelaskan lebih lanjut bahwa aliran *eudaimonic* adalah aliran yang menekankan pada kesejahteraan diri yang melibatkan

²⁷ Mohamad Fazu Sabri, Hayhoe C.R. and Igo Lay Ai, "Attitudes, Values...", 2006.

²⁸ Mohammadreza Moalemi, "The effects of religiosity ...", 2013.

²⁹ Thomas Li-Ping Tang, Theresa Li-Na Tang and Beeta Yazmeen Homaifar, "Income, the love of money, pay comparison, and pay satisfaction Race and gender as moderators", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 21 Iss: 5, 2006, pp.476 – 491.

³⁰ Elisaveta Sardžoska, Zorica Marković, "Money Ethics: A Comparative Analysis of Serbs and Macedonia", *Facta Universitatis Series: Philosophy, Sociology, Psychology and History*, Vol. 10, No 2, 2011, pp. 203-216.

pemenuhan atau pengidentifikasian jati diri seseorang yang sebenarnya. Di sisi lain, aliran *hedonic* menjelaskan kesejahteraan diri yang melibatkan kebahagiaan secara subjektif.

Dalam riset, kebahagiaan hedonik biasanya direpresentasikan dalam konsep kesejahteraan subjektif (SWB: *subjective well being*), sedangkan konsep *psychological well being* (PWB) dipakai dalam riset berpandangan *eudemonic*. SWB lebih menekankan bahwa seseorang dinilai sejahtera apabila secara subjektif ia merasa bahagia, sedangkan PWB menjelaskan bahwa seseorang dinilai sejahtera apabila ia menggunakan potensi yang ada dalam dirinya. SWB dikatakan Diener dkk. Lebih unggul dalam menjelaskan hal apa yang membuat kehidupan seseorang lebih baik.³¹

Haring, Stock dan Okun menggunakan teknik meta analisis untuk mensintesa berbagai temuan dari literatur empiris mengenai gender dan kelas sosial sebagai prediktor *subjective well-being*. Studi menemukan bahwa gender merupakan prediktor signifikan dari SWB. Laki-laki dewasa di Amerika memiliki SWB yang sedikit lebih tinggi daripada perempuan.³²

Inglehart dalam studinya pada 146.000 responden dari 65 kelompok masyarakat menggunakan model *aspiration-adjustment* yang dimaksudkan untuk mendorong perempuan, kendati lebih kekurangan dalam pendapatan, status dan kekuasaan, dapat mencapai kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dari laki-laki. Studi mendemonstrasikan adanya perbedaan relasi gender yang signifikan dalam kesejahteraan subjektif, tetapi cenderung disembunyikan oleh efek interaksi antara usia, jenis kelamin dan kesejahteraan. Perempuan dibawah 45 tahun cenderung lebih bahagia daripada laki-laki, namun meningkatnya usia (> 45 tahun) cenderung membuat perempuan diatas 45 tahun lebih tidak bahagia dari laki-laki, khususnya di masyarakat industrial dimana perempuan paling maju-namun penuh propaganda media dan iklan yang hanya menghargai perempuan muda dan cantik.³³

Graham dan Chattopadhyay menyelidiki perbedaan laporan kesejahteraan (kebahagiaan) lintas gender di berbagai negara (maju dan berkembang) pada berbagai tingkat usia, pendapatan, pendidikan, urban dan rural. Ditemukan bahwa secara umum perempuan lebih bahagia dibanding laki-laki. Ditemukan pula perbedaan besar dalam standar hubungan antara

³¹ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being", *Annual Review of Psychology*, Vol. 52, February 2001, pp.141-166.

³² Marilyn J. Haring, William A. Stock, Morris A. Okun, "A Research Synthesis of Gender and Social Class as Correlates of Subjective Well-Being", *Human Relations*, August 1984, vol. 37, no. 8, pp. 645-657.

³³ Ronald Inglehart, "Gender, Aging, and Subjective Well-Being", *International Journal of Comparative Sociology*, October 2002, vol. 43, no. 3-5, pp. 391-408.

variabel kunci seperti pernikahan dan kebahagiaan manakala mempertimbangkan perbedaan hak gender.³⁴

Trzcinski dan Holst menggunakan data panel di Jerman menemukan bahwa laki-laki pengangguran paling tidak puas dalam hidup, sedangkan laki-laki yang duduk dalam kepemimpinan lembaga memiliki kepuasan hidup tertinggi. Sementara, pada perempuan tidak ditemukan perbedaan dalam tingkat kepuasan hidup antara yang menjadi manajer, bekerja di posisi tidak tinggi, maupun produksi rumah. Hanya perempuan yang menganggur yang paling rendah kepuasannya.³⁵

Lalive dan Stutzer menyatakan bahwa perempuan berpendapatan lebih sedikit dari laki-laki namun tidak kurang puas dalam kehidupannya. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya norma yang berlaku tentang pembayaran yang layak untuk perempuan dan laki-laki. Dalam konteks konstitusi di Swiss yang mensyaratkan pembayaran setara antara perempuan dan laki-laki. Studi ini membantah alasan diskriminasi dalam gap upah, karena ditemukan di masyarakat liberal yang gap upah antar gender lebih kecil, ternyata perempuan tidak lebih puas terhadap hidupnya dibandingkan laki-laki.³⁶

Miller menyelidiki perbedaan gender dalam kesejahteraan individu dan kepuasan dalam hubungan antarpersonal secara lintas budaya berbasis survey pada 10 negara dan 8000 partisipan. Ditemukan indikasi adanya perbedaan gender dalam kesejahteraan subjektif, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Studi menekankan pentingnya pendekatan budaya dan problem potensial yang muncul dari penggunaan universal pendekatan psikologis dalam riset terkait.³⁷

Berdasarkan uraian teori dan temuan studi-studi sebelumnya terkait gender dan kesejahteraan subjektif yang telah dipaparkan, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: **Terdapat perbedaan gender dalam kesejahteraan subjektif** pada muslim di kota Purwokerto

3. Perbedaan Gender dalam kaitan Money Ethics dan Kesejahteraan Subjektif

³⁴ Carol Graham and Soumya Chattopadhyay, "Gender and Well-Being Around the World: Some Insights from the Economics of Happiness", Working Papers from Human Capital and Economic Opportunity Working Group, No 2012-010.

³⁵ Eileen Trzcinski and Elke Holst, "Gender Differences in Subjective Well Being In and Out of Management Positions", *Social Indicators Research*, Springer, vol. 107(3), 2012, pages 449-463.

³⁶ Rafael Lalive and Alois Stutzer, "Approval of equal rights and gender differences in well-being", *Journal of Population Economics*, Springer, vol. 23(3), 2010, pages 933-962.

³⁷ Annette Svanberg-Miller, "Gender Differences in Subjective Wellbeing: A cross-cultural perspective", paper presented on the 6th Australian Conference on Quality of Life, Held on the 25th November 2004 at the Toorak Campus of Deakin University.

Riset menemukan sikap terhadap uang berkaitan dengan kebahagiaan (*subjective well being*) seseorang. Easterlin mengungkapkan bahwa kebahagiaan berhubungan secara paradoksikal dengan uang (tingkat pendapatan) dan berkebalikan dengan harapan-harapan akan materi. Meningkatnya pendapatan memang berarti meningkatnya barang yang dapat dibeli, namun efek positif ini menghilang dengan adanya kenyataan bahwa keinginan orang terus bertambah seiring masa hidup mereka.³⁸ Dalam dunia kajian perilaku uang hal ini dikenal sebagai *Easterlin paradox*.

Lebih lanjut, Elizabeth Dunn and Michael Norton mengungkapkan bahwa bukan jumlah uang melainkan perilaku terhadap uang yang paling mempengaruhi kebahagiaan. Didasarkan pada studi mereka yang dilakukan lintas negara, usia, dan tingkat pendapatan ditemukan bahwa membelanjakan uang lebih untuk sedekah (berinvestasi pada orang lain) membuat orang lebih merasa puas dalam hidupnya. Konsep *altruistic happiness* mengemuka dari kajian mereka.³⁹

Temuan ini didukung oleh studi Srivastava.⁴⁰ Studinya bertujuan menjelaskan lebih lanjut hubungan negatif uang dengan kesejahteraan subjektif (SWB) dengan memasukan aspek perbedaan motif dalam mencari uang. Dengan sampel 492 mahasiswa bisnis, ditemukan bahwa adanya kaitan negatif uang dengan SWB adalah karena adanya motif komparasi sosial, mencari kekuasaan, pamer, dan mengatasi keresahan. Disimpulkan bahwa motiflah, bukan jumlah yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Sejalan dengan itu, temuan Tang mengungkapkan bertambahnya pendapatan tidak selalu mendorong peningkatan kebahagiaan (*Subjective Well Being*) seseorang. Menggunakan *love of money*, gender, status pernikahan dan kepuasan kerja sebagai variabel – variabel kontrol, Tang menguji kaitan antara tingkat pendapatan dengan kualitas hidup. Terungkap bahwa kecintaan pada uang terkait negatif dengan kepuasan kerja; Pendapatan berhubungan negatif dengan kualitas hidup pekerja *full time*, berpendapatan tinggi dan laki - laki. Disimpulkan bahwa kecintaan pada uang merupakan variabel penting yang memoderasi hubungan pendapatan dan kualitas hidup.⁴¹

Hipotesis yang diajukan terkait hubungan etika uang dan kesejahteraan subjektif sebagai berikut:

H₃ : Terdapat perbedaan gender dalam kaitan antara etika terhadap

³⁸ Lihat R.A. Easterlin, "Income and Happiness, toward a unified theory", *The Economic Journal*, 111, 2001, pp.465–484.

³⁹ Elizabeth Dunn and Michael Norton, *Happy Money...*, 2013.

⁴⁰ Abishek Srivastava, Edwin A.Locke, and K.M.Bartol, "Money and subjective well-being, 2001.

⁴¹ Thomas Li-Ping Tang, "Income and quality of life,... , 2007.

uang dengan kesejahteraan subjektif muslim di kota Purwokerto

C. METODE PENELITIAN

Melalui kuisisioner, data primer dikumpulkan melalui kuisisioner berskala *semantic differential* yang diajukan kepada responden yaitu muslim di kota Purwokerto yang berusia produktif (17-60 tahun), dengan pertimbangan mereka telah bekerja dan memiliki pendapatan sebagai sumber kesejahteraan objektif. Responden ditentukan jumlahnya dengan rumus slovin dan dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Variabel *Money ethics* diukur menggunakan *Money Ethics Scale* dari Tang yang terdiri dari 30 item yang merinci 6 faktor. Keenam faktor tersebut dikategorikan dalam tiga komponen utama: afektif (baik dan buruk), perilaku (penganggaran) dan komponen kognitif (pencapaian, penghormatan, dan kekuasaan).⁴²

Sedangkan variabel dependen yaitu tingkat kesejahteraan subjektif diukur menggunakan teknik pengukuran yang diadaptasi dari pemikiran *Cantril* (1965). Teknik ini didasarkan pada penilaian atau persepsi responden sendiri atas tingkat tingkat kesejahteraan subjektif mereka.⁴³ Skala penilaian persepsi kesejahteraan subjektif adalah 0-10. Skor yang diperoleh dari tiap responden kemudian dirata-rata untuk memperoleh skor tiap aspek dan skor tunggal (mencakup keseluruhan).

Perbedaan gender dalam etika uang dan kesejahteraan subjektif dianalisis dengan uji t. Hubungan etika uang pada muslim dengan kesejahteraan subjektif dianalisis dengan pendekatan analisis statistik *Korelasi*.

D. PEMBAHASAN

Populasi penduduk perempuan usia produktif di kota Purwokerto tahun 2011 diperkirakan sejumlah 81.062 orang, atau 35,35%, sedangkan penduduk laki-laki usia produktif adalah 148.237 orang atau 64,65% dari total penduduk usia produktif. Adapun dalam sampel, karakteristik gender dari responden dalam studi tergambar dalam tabel 1. Diketahui bahwa persentase responden bergender laki-laki dan perempuan cukup seimbang.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Gender

Gender	Jumlah	Persen (%)
Perempuan	54	51,4%
Laki-laki	51	48,6%

⁴² Thomas Li-Ping Tang, "The Meaning of Money Revisited...", 1992.

⁴³ Porter, "Testing a model of financial well-being". (Blacksburg: Virginia Polytechnic Institute and State University. *Journal Financial Counseling and Planning*, 1993, Volume 4.p.138.

Jumlah	105	100,0%
Sumber: data primer diolah		

Responden perempuan pada umumnya juga bekerja sebagaimana responden laki-laki, dengan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan yang beragam.

Pengujian dengan t test pada hipotesis I menunjukkan tidak ditemui adanya nilai t hitung yang signifikan pada berbagai komponen etika terhadap uang. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan gender dalam etika terhadap uang tidak terbukti. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan signifikan dalam etika terhadap uang antara laki-laki dan perempuan muslim di kota Purwokerto, baik pada komponen afektif, perilaku dan kognitif. Hasil ini mendukung temuan studi Sardžoska dan Marković di Serbia dan Macedonia.

Di masa lampau, perempuan cenderung memiliki ekspektasi lebih rendah terhadap uang dan menempatkannya tidak terlalu penting dibanding laki-laki.⁴⁴ Secara tradisional, laki-laki diasumsikan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Pada dua dekade terakhir dalam kenyataannya perempuan telah menjadi bagian dari angkatan kerja, mencari pendapatan dan menanggung peran besar dalam tanggung jawab sehubungan karir ganda dan sebagai *single parent*. Peran uang kian meningkat dalam kehidupan perempuan masa kini. Bagi mereka, uang menjadi kian penting, sehingga penghargaan kepada uang (*love of money*) sebagai hasil kerja keras mereka sendiri kian meningkat.

Nilai mean komponen-komponen money ethics pada perempuan umumnya lebih tinggi dibanding laki-laki, kecuali pada komponen afektif (uang adalah hal buruk) dan komponen kognitif (uang sebagai simbol kehormatan). Berdasarkan hasil analisis mean ini dapat dipahami beberapa hal yaitu: Perempuan menilai uang sebagai hal yang baik/positif lebih tinggi dibanding laki-laki; Perempuan lebih memahami uang sebagai simbol pencapaian dan kekuasaan, dan mereka lebih tinggi dalam pengelolaan uang (penganggaran) dibanding laki-laki. Sementara itu, laki-laki lebih tinggi dalam menilai uang sebagai hal yang buruk, dan memahami uang sebagai simbol kehormatan.

Bagi perempuan, penghargaan tingginya terhadap uang sejalan dengan pemahaman mereka bahwa uang adalah simbol pencapaian dan kekuasaan, dan hal ini membuat mereka lebih peduli dalam pengelolaan keuangannya dengan melakukan penganggaran.

Uji t pada hipotesis II mengenai adanya perbedaan gender dalam kesejahteraan subjektif (nilai total) menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa secara umum terdapat perbedaan gender dalam kesejahteraan subjektif muslim di kota

⁴⁴ Tang 2000b; Tang 2008; Sabri, Hayhoe dan Lay Ai 2006; dan Moalemi 2013.

Purwokerto, atau dengan kata lain tingkat kesejahteraan subjektif perempuan dan laki-laki muslim di kota Purwokerto berbeda. Nilai mean variabel kesejahteraan subjektif pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Artinya, perempuan muslim di kota Purwokerto memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Pengujian lanjut dengan memeriksa komponen-komponen variabel kesejahteraan subjektif menggunakan teknik korelasi memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai hal ini. Koefisien korelasi variabel gender dengan 'kebahagiaan di hari-hari kemarin' adalah signifikan negatif, dengan nilai $-0,182$. Hal ini menandakan bahwa perempuan muslim di Purwokerto cenderung menilai rendah kebahagiaannya di waktu-waktu lalunya.

Korelasi negatif juga ditemukan dalam hubungan gender dan aspek 'keberartian hidup' ($r = -0,227$). Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan muslim di Purwokerto lebih rendah menilai keberartian hidupnya dibandingkan laki-laki.

Perempuan di Purwokerto juga lebih tidak puas dengan situasi keuangannya dibandingkan dengan laki-laki di kota ini ($r = -0,204$). Temuan ini menegaskan hasil riset Tang *et al.* (2006) yang mengungkap bahwa bahwa laki-laki lebih puas dalam hal finansial daripada kaum perempuan. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa tingkat *love of money* kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki.

Perempuan, ternyata cenderung memiliki kepuasan yang rendah sehubungan dengan kecukupan waktu yang dia miliki untuk melakukan hal yang disenanginya, hal ini didasarkan dari nilai koefisien korelasi antara gender dengan kepuasan waktu, yaitu sebesar $-0,197$. Ketidakpuasan dengan waktu banyak dialami perempuan usia produktif karena mereka umumnya melakukan tugas ganda sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas domestik dan peran publik atau menjadi pekerja.

Dalam pengujian hipotesis III mengenai kaitan etika uang dengan kesejahteraan subjektif diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan gender dalam kaitan antara etika muslim terhadap uang dan kesejahteraan subjektif.

Pada perempuan ditemukan bahwa variabel etika terhadap uang berkorelasi negatif signifikan dengan kesejahteraan subjektif (total) yaitu pada aspek afektif (uang sebagai hal baik) dan aspek perilaku (melakukan penganggaran uang). Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi perempuan menilai bahwa uang adalah hal baik (semakin menghargai uang), maka semakin rendah kesejahteraan subjektifnya. Srivastava dkk. Menyatakan bahwa pada orang - orang yang menganggap uang sebagai cara untuk pamer, kekuasaan, sarana

pembandingan ataupun mengatasi kegundahan, hal ini berimpak negatif pada kesejahteraan subjektifnya.⁴⁵

Semakin intens perempuan mengelola uangnya (penganggaran), ternyata semakin rendah tingkat kesejahteraan subjektifnya. Hal yang mungkin untuk menjelaskan keadaan ini adalah karena perempuan menjadi lebih stress dengan situasi pendapatan dan pengeluaran yang dikelola, yang tidak selalu seimbang dalam prakteknya.

Pada laki-laki juga ditemukan hal yang sama, dimana semakin tinggi uang dinilai sebagai hal positif (*money is good*) justru semakin rendah kesejahteraan subjektif laki-laki muslim di Purwokerto. Semakin mereka menilai uang sebagai hal buruk (*money is evil*), kesejahteraan subjektifnya semakin tinggi.

Orang yang memiliki perhatian tinggi terhadap uang membangun hubungan yang spesifik terhadapnya. Mereka akan bahagia ketika jadi kaya, yaitu manakala mereka dalam pemilikan dan akses yang leluasa terhadap uang yang banyak. Mereka memiliki motif yang kuat dan pengharapan untuk memperoleh penghasilan yang besar dan meraih banyak hal dengan uangnya yang banyak. Mereka juga berpikir bahwa uang penting bagi mereka untuk mendapatkan kebutuhan eksistensial atau kebutuhan psikologis seperti makanan, air, udara, kebutuhan keamanan fisik dan emosional, pekerjaan yang aman, kebutuhan afiliasi/sosial, dan kebutuhan sosio-psikologis primer seperti status, prestise, penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain, pencapaian dan realisasi individu (*self-realization*) sesuai dengan teori Maslow tentang hirarki kebutuhan.

Namun di saat yang sama, studi ini membuktikan bahwa semakin tinggi muslim menghargai dan menilai uang, semakin rendah tingkat kesejahteraan subjektifnya, pada perempuan maupun laki-laki. Meningkatnya kecintaan pada uang meningkatkan harapan-harapan seseorang pada uang, dan hal ini mendorong ketidakpuasan yang makin tinggi dengan kondisi pencapaiannya saat ini.⁴⁶ Temuan ini membuktikan adanya *Easterlin paradox* pada muslim di kota Purwokerto.

E. PENUTUP

Studi ini menyelidiki perbedaan gender dalam etika terhadap uang dan kesejahteraan subjektif pada muslim di kota Purwokerto dan kaitan kedua variabel. Studi menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam etika terhadap uang antara laki-laki dan

⁴⁵ Abishek Srivastava, Edwin A.Locke, and K.M.Bartol, "Money and subjective well-being..... , 2001.

⁴⁶ Thomas Li-Ping Tang, "Income and quality of life ... , 2007.

perempuan muslim di kota Purwokerto, baik pada komponen afektif, perilaku dan kognitif. Sementara itu, dalam hal kesejahteraan subjektif, ditemukan bahwa perempuan muslim di Purwokerto memiliki tingkat kesejahteraan yang secara signifikan lebih rendah dibanding laki-laki.

Studi juga membuktikan bahwa etika muslim terhadap uang berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektifnya. Ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan gender dalam kaitan antara etika muslim terhadap uang dan kesejahteraan subjektif. Meningkatnya penghargaan muslim pada uang justru makin berkurang kesejahteraan subjektifnya.

Perempuan muslim produktif, perlu mendapat dorongan-dorongan dan *treatment* agar mereka bisa lebih bahagia dan menikmati kehidupannya dengan berarti. Peran ganda yang dijalankannya perlu didukung dengan kemampuan mengelola waktu dan keuangan yang lebih baik tanpa membuat mereka menjadi stress karenanya. Studi mendatang perlu dilakukan dengan sampel yang lebih banyak lagi dan mencari cara meningkatkan kesejahteraan subjektif perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annette Svanberg-Miller, "Gender Differences in Subjective Wellbeing: A cross-cultural perspective", paper presented on the 6th Australian Conference on Quality of Life, Held on the 25th November 2004 at the Toorak Campus of Deakin University.
- Carol Graham and Soumya Chattopadhyay, "Gender and Well-Being Around the World: Some Insights from the Economics of Happiness", Working Papers from Human Capital and Economic Opportunity Working Group, No 2012-010.
- Christopher K. Hsee, Yang Yang, Naihe Li, Luxi Shen (2009) Wealth, Warmth, and Well-Being: Whether Happiness Is Relative or Absolute Depends on Whether It Is About Money, Acquisition, or Consumption. *Journal of Marketing Research*: June 2009, Vol. 46, No. 3, pp. 396-409.
- Du, Linzhi & Tang, Thomas LiPing (2005). Measurement invariance across gender and major: The love of money among university students in people's republic of china. *Journal of Business Ethics* 59 (3).
- Dunn, Elizabeth, and Michael Norton. *Happy Money: The Science of Smarter Spending*. Simon & Schuster, 2013.

- Eileen Trzcinski and Elke Holst, "Gender Differences in Subjective Well Being In and Out of Management Positions", *Social Indicators Research*, Springer, vol. 107(3), 2012, pages 449-463.
- Higert and Hogarth, "Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior", (paper), *Federal Reserve Bulletin*, July, 2003, p. 311.
- Kauppinen, Antti. (2012). "Greed and the Crisis", Talk given at the Policy Institute, *Trinity College Dublin*, The University of Dublin, Ireland, (online),(http://www.tcd.ie/policy-institute/assets/pdf/PL_Kauppinen_May12.pdf, p.1-2, diakses 12 Agustus 2013).
- Marilyn J. Haring, William A. Stock, Morris A. Okun, "A Research Synthesis of Gender and Social Class as Correlates of Subjective Well-Being", *Human Relations*, August 1984, vol. 37, no. 8, pp. 645-657.
- Moalemi, Mohammadreza (2013) *The effects of religiosity and ethnicity on money attitudes among Malaysians / Mohammadreza Moalemi*. Masters thesis, University of Malaya.
- Porter, "Testing a model of financial well-being". (Blacksburg: Virginia Polytechnic Institute and State University. *Journal Financial Counseling and Planning*, 1993, Volume 4,p.138.
- Prügl, Elisabeth. (2012)., "If Lehman Brothers Had Been Lehman Sisters...: Gender and Myth in the Aftermath of the Financial Crisis", *International Political Sociology*, Volume 6, Issue 1, pages 21–35.
- R.A. Easterlin, "Income and Happiness, toward a unified theory", *The Economic Journal*, 111, 2001, pp.465–484.
- Rafael Lalive and Alois Stutzer, "Approval of equal rights and gender differences in well-being", *Journal of Population Economics*, Springer, vol. 23(3), 2010, pages 933-962.
- Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being", *Annual Review of Psychology*, Vol. 52, February 2001, pp.141-166.
- Ronald Inglehart, "Gender, Aging, and Subjective Well-Being", *International Journal of Comparative Sociology*, October 2002, vol. 43, no. 3-5, pp. 391-408.
- Sabri, Mohamad Fazli and Hayhoe, C. R. and Ai, GohLay (2006) *Attitudes, Values and Belief Towards Money: Gender and Working Sector Comparison*. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 14 (2). pp. 121-130. ISSN 0128-7702.

- Sardžoska, Elisaveta. And Zorica Marković. (2011), “Money Ethics: A Comparative Analysis of Serbs and Macedonia”, *Facta Universitatis Series: Philosophy, Sociology, Psychology and History*, Vol. 10, No 2, pp. 203 – 216.
- Srivastava, A., Locke, E. A., & Bartol, K. M. (2001). Money and subjective well-being: It’s not the money, it’s the motives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80 (6), 959-971.
- Taneja, R.M. (2012). “Money Attitude – an Abridgement”, *Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol.– III, Issue –3(3), July 2012.
- Tang, T. L. P. and Weatherford, E. J. (1997, March), *Secondary vocational business students’ ethical decision making*, Paper presented at the International Conference of the Academy of Human Resource Development, Atlanta, GA.
- Tang, T. L. P. (1992). “The meaning of money revisited”. *Journal of Organizational Behavior*, 13, 197-202.
- Tang, T. L. P. and Hsi Liu.(2012). “Love of Money and Unethical Behavior Intention: Does an Authentic Supervisor’s Personal Integrity and Character (ASPIRE) Make a Difference?”, *Journal of Business Ethics*, no 107, pp. 295-312.
- Tang, T. L. P., Kim, J. K., & Tang, D. S. H. (2000). Does attitude toward money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover? *Human Relations*, 53 (2), 213-245.
- Tang, T. L. P., Sutarso, T., Tang, D. S. H., & Luna-Arocas, R. (2001, August). *Career choice, experience, and demographic variables as related to income, Money Ethic, pay equity comparison, and pay satisfaction*. Paper presented at the Annual Meeting of Academy of Management, Washington, DC.
- Tang, T. L.-P., Sutarso, T., Akande, A., Allen, M. W., Alzubaidi, A. S., Ansari, M. A., Arias-Galicia, F., Borg, M. G., Canova, L., Charles-Pauvers, B., Cheng, B.-S., Chiu, R. K., Du, L., Garber, I., Torre, C. G. D. L., Higgs, R. C., Ibrahim, A. H. S., Jen, C.-K., Kazem, A. M., Kim, K., Lim, V. K. G., Luna-Arocas, R., Malovics, E., Manganelli, A. M., Moreira, A. S., Nnedum, A. U. O., Osagie, J. E., Osman-Gani, A. M., Pereira, F. C., Pholsward, R., Pitariu, H. D., Polic, M., Sardzoska, E., Skobic, P., Stembridge, A. F., Tang, T. L.-N., Teo, T. S. H., Tombolani, M., Trontelj, M., Urbain, C. and Vlerick, P. (2006), The Love of Money and Pay Level Satisfaction: Measurement and Functional Equivalence in 29 Geopolitical Entities around the World. *Management and Organization Review*, 2: 423–452.

- Tang, T.L.P. 1995. The development of a short Money Ethic Scale: Attitudes toward money and pay satisfaction revisited. *Personality and Individual Differences*, 19(6), 809–817.
- Tang, T.L.P. 2007. Income and quality of life: Does the love of money make a difference? *Journal of Business Ethics*, 72(4), 375–393.
- Tang, T.L.P. and Chen, Y.J. 2008. Intelligence vs. wisdom: The love of money, Machiavellianism, and unethical behavior across college major and gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1–26.
- Tang, T.L.P., Furnham, A., and Davis, G.M.T.W. 2002. The meaning of money: The money ethic endorsement and work-related attitudes in Taiwan, the USA and the UK. *Journal of Managerial Psychology*, 17(7), 542–563.
- Tang, T.L.P., Tang, T.L.N. and Homaifar, B.Y. 2006. Income, the love of money, pay comparison, and pay satisfaction: Race and gender as moderators. *Journal of Managerial Psychology*, 21(5), 476–491.
- Van Staveren, I.P.. (2012). *The Lehman Sisters Hypothesis: an exploration of literature and bankers* (No. 545). *ISS Working Paper Series / General Series* (Vol. 545, pp. 1–25). Erasmus University Rotterdam. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1765/32567>.